



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan, industri, pendidikan, dan migrasi. Berdasarkan data BPS Kota Surabaya (2023), jumlah penduduk kota ini mencapai lebih dari 3 juta jiwa dengan kepadatan rata-rata 8.450 jiwa/km². Tingginya angka tersebut menciptakan dinamika perkotaan yang kompleks, salah satunya terkait penyediaan lahan dan fasilitas publik, termasuk rumah ibadah. Kehadiran berbagai kelompok etnis dan perantau turut memperkaya wajah sosial dan religius di Kota Surabaya, salah satunya adalah masyarakat asal Kepulauan Sangihe Talaud di Sulawesi Utara yang sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat maritim dan banyak merantau ke kota-kota besar, termasuk Surabaya. Migrasi orang Sangihe Talaud ke Surabaya telah berlangsung sejak masa lalu dengan tujuan ekonomi maupun sosial, dan dalam proses perantauan tersebut, kelompok ini tetap berusaha mempertahankan identitas budaya serta iman Kristen Protestan yang mereka anut (Wenas, 2020; Susanto, 2021).

Sebagai wadah religius sekaligus sosial, Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud (GMIST) hadir di Surabaya sebagai ruang berkumpul dan beribadah bagi perantau yang berasal dari Kepulauan Sangihe Talaud. GMIST tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat solidaritas, pelestarian budaya, dan penguatan identitas di kota metropolitan (Prasetyo & Wibowo, 2022). Saat ini terdapat tiga jemaat GMIST aktif di Surabaya, yaitu Jemaat Torsina, Jemaat Mesias, dan Jemaat Ikhtus, dengan kondisi sarana ibadah yang beragam sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Kondisi Jemaat GMIST di Surabaya (2025)

No.	Jemaat	Kondisi Gedung & Lokasi	Kapasitas Jemaat (org)	Permasalahan Utama
1.	GMIST Torsina	Belum memiliki gedung; meminjam gedung GPIB di Banyu Urip, ibadah di Minggu sore.	125	Identitas ruang ibadah lemah, waktu terbatas, kurang leluasa untuk kegiatan jemaat.
2.	GMIST Mesias	Memiliki gedung di Candi Lontar Wetan V Tandes, tetapi di gang sempit hanya muat 1 mobil.	185	Akses terbatas, visibilitas rendah, keterbatasan lahan parkir.
3.	GMIST Ikhtus	Gedung lebih besar di Jalan Ikan Gurami IV, Tanjung Perak, namun juga di dalam gang. Kapasitas kurang sehingga dibuat 2 sesi ibadah di Minggu pagi.	675	Keterbatasan kapasitas, akses parkir, dan visibilitas rendah.

Sumber: Data Lapangan Jemaat GMIST di Surabaya, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap jemaat menghadapi persoalan berbeda, namun secara umum ada tiga isu utama. Pertama, aksesibilitas dan visibilitas gereja yang terbatas karena sebagian besar berada di lingkungan gang sempit. Kedua, keterbatasan kapasitas yang tidak sejalan dengan pertumbuhan jemaat, khususnya di Jemaat Ikhtus yang harus mengadakan dua kali ibadah setiap Minggu. Ketiga, lemahnya identitas simbolik karena kondisi gedung yang tersembunyi atau bahkan belum dimiliki sendiri, seperti yang dialami Jemaat

Torsina. Permasalahan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan rancangan gereja GMIST di Surabaya yang lebih representatif.

Dalam tradisi arsitektur gereja Protestan di Indonesia, bangunan ibadah tidak hanya dipahami sebagai wadah aktivitas liturgi tetapi juga sebagai simbol iman dan representasi komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa arsitektur gereja Protestan di Indonesia cenderung mengadaptasi pengaruh kolonial Eropa dengan penyesuaian pada iklim tropis dan budaya lokal, baik melalui penggunaan material, bentuk atap, maupun tata ruang (Novitasari et al., 2020). Unsur simbolik seperti menara, jendela kaca patri, pencahayaan alami, dan orientasi ruang ibadah tidak hanya bersifat estetis tetapi juga membentuk suasana sakral yang memperkuat pengalaman keagamaan jemaat (Kaunang, 2022; Abrianti & Salura, 2023). Dengan demikian, perancangan gereja bagi jemaat GMIST di Surabaya perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek fungsional tetapi juga simbolisme yang mampu merepresentasikan iman Kristen Protestan serta identitas budaya Sangehe Talaud.

Pendekatan semiotika dalam arsitektur dapat memberikan landasan konseptual yang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut. Semiotika, yang memandang arsitektur sebagai sistem tanda, memungkinkan setiap elemen bangunan, mulai dari tata ruang, fasad, ornamen, hingga pencahayaan, dapat dibaca dan dimaknai sebagai simbol iman dan identitas (Hasan & Ikaputra, 2021; Handoko, 2024). Penerapan teori semiotika dalam studi arsitektur keagamaan telah terbukti efektif dalam mengungkapkan bagaimana ruang ibadah berkomunikasi dengan jemaat, baik melalui tanda visual maupun pengalaman ruang (Rambe & Nasution, 2023; Setyadi et al., 2025). Dalam konteks GMIST di Surabaya, pendekatan semiotika dapat digunakan untuk merancang gereja yang tidak hanya mampu menampung kebutuhan ruang jemaat, tetapi juga menampilkan identitas teologis dan kultural yang kuat di tengah lingkungan perkotaan yang padat.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang muncul dapat dirumuskan bahwa jemaat GMIST di Surabaya membutuhkan sebuah gedung gereja yang mampu menampung jumlah jemaat yang terus bertambah, memiliki aksesibilitas

dan visibilitas yang lebih baik di tengah keterbatasan ruang kota, sekaligus mampu menghadirkan simbolisme arsitektural yang merepresentasikan iman Kristen Protestan serta identitas budaya Sangihe Talaud. Oleh karena itu, dibutuhkan perancangan gereja GMIST di Surabaya dengan pendekatan semiotika untuk menjawab kebutuhan kapasitas, fungsi, dan makna simbolik dalam satu kesatuan rancangan arsitektur.

1.2 Tujuan Dan Sasaran Perancangan

Tujuan dikembangkannya objek perancangan Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika adalah:

1. Menghadirkan gereja GMIST di Surabaya sebagai pusat ibadah dan kebersamaan jemaat, sebagai ruang spiritual utama bagi komunitas perantau Sangihe Talaud.
2. Memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat Sangihe Talaud melalui simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai iman dan kebersamaan komunitas.
3. Mewujudkan simbol eksistensi iman Kristen Protestan di tengah kota metropolitan, sehingga gereja menjadi penanda spiritual dan kultural bagi lingkungannya.
4. Membangun rasa memiliki, solidaritas, dan kebanggaan jemaat terhadap komunitas GMIST, sehingga gereja berfungsi sebagai ruang yang memperkuat ikatan sosial antarjemaat.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai sebagai jawaban terhadap masing-masing tujuan adalah:

1. Merancang bangunan gereja GMIST dengan kapasitas ruang yang memadai untuk menampung ibadah jemaat dan kegiatan kebersamaan secara optimal.
2. Menghadirkan elemen arsitektur yang merepresentasikan identitas Sangihe Talaud, melalui penerapan pendekatan semiotika pada bentuk, fasad, ruang, ornamen, dan pencahayaan.

3. Menciptakan rancangan gereja sebagai ikon spiritual dan kultural, dengan tampilan dan komposisi massa yang mudah dikenali dan bermakna bagi kota Surabaya.
4. Menata ruang ibadah dan fasilitas sosial yang mendukung interaksi jemaat, sehingga solidaritas, rasa memiliki, dan kebanggaan komunitas dapat terbentuk melalui pengalaman ruang.

1.3 Batasan Dan Asumsi

Batasan:

1. Bangunan gereja GMIST di Surabaya diperuntukkan bagi jemaat GMIST (Torsina, Mesias, Ikhtus) yang mayoritas terdiri dari keluarga perantau asal Sangihe Talaud dengan rentang usia beragam (balita hingga manula).
2. Jemaat GMIST di Surabaya sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat bawah-menengah dengan latar belakang profesi beragam, khususnya pekerja maritim dan karyawan.
3. Bangunan difokuskan untuk kegiatan ibadah utama (mingguan), kegiatan kategorial (anak, remaja, pemuda, ibu, bapak, lansia), serta kegiatan persekutuan dan sosial jemaat.
4. Gereja beroperasi terutama pada hari Minggu (pukul 07.00–12.00) serta hari-hari tertentu untuk ibadah kategorial dan kegiatan khusus. Tidak dirancang untuk operasional 24 jam.
5. Kajian difokuskan pada aspek arsitektural gereja, meliputi kapasitas ruang, tata ruang liturgi, aksesibilitas, dan simbolisme dengan pendekatan semiotika.

Asumsi:

1. Gedung gereja GMIST di Surabaya dimiliki oleh sinode GMIST sebagai lembaga keagamaan non-pemerintah, dengan dukungan jemaat setempat.
2. Bangunan gereja mampu menampung kebutuhan jemaat saat ini (± 985 orang) dengan asumsi proyeksi pertumbuhan kapasitas 10–15 tahun ke depan (± 1.200 orang).

3. Tersedia lahan yang representatif di wilayah Surabaya yang dapat menampung rancangan gereja sesuai kebutuhan kapasitas dan fungsi.
4. Pembangunan mengikuti aturan tata ruang kota Surabaya dan ketentuan pembangunan rumah ibadah sesuai peraturan pemerintah yang berlaku.
5. Nilai iman Kristen Protestan dan budaya Sangihe Talaud dapat diwujudkan secara simbolik melalui elemen-elemen arsitektural dengan pendekatan semiotika.

1.4 Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan pada proposal tugas akhir disusun secara sistematis untuk menghasilkan rancangan arsitektur yang terarah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Interpretasi Judul

Menafsirkan arti dan makna dari judul “Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika” untuk menemukan arah perancangan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi pokok bahasan, menentukan kebutuhan ruang, serta merumuskan isu-isu utama yang harus dijawab dalam rancangan.

2. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data primer dan sekunder yang mendukung perancangan. Data primer berupa survei lapangan, wawancara dengan jemaat, serta dokumentasi kondisi eksisting. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, teori arsitektur, serta studi preseden gereja Protestan yang relevan.

3. Kompilasi dan Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dikompilasi dan dianalisis untuk menemukan permasalahan, potensi, serta kebutuhan fungsional. Analisis mencakup kapasitas jemaat, kebutuhan ruang, pola kegiatan, konteks lingkungan tapak, serta isu simbolisme arsitektural.

4. Kajian Teori dan Metode Perancangan

Melakukan kajian terhadap teori-teori arsitektur, azas-azas perancangan gereja, serta teori semiotika. Tahap ini menjadi dasar konseptual dalam

menentukan arah desain yang sesuai dengan konteks iman Kristen Protestan dan budaya Sangihe Talaud.

5. Perumusan Konsep dan Tema Rancangan

Merumuskan konsep rancangan yang lahir dari hasil analisis dan kajian teori. Konsep dapat diawali dengan penentuan tema rancangan yang menekankan pada penerapan semiotika sebagai pendekatan utama, sehingga setiap elemen arsitektur memiliki makna simbolik.

6. Penyusunan Gagasan Desain

Membuat gagasan ide berupa sketsa awal, zonasi, hubungan antar ruang, dan rancangan tapak. Gagasan ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan jemaat, fungsi liturgi, serta representasi identitas GMIST.

7. Pengembangan Desain

Mengembangkan gagasan desain ke dalam wujud arsitektural berupa *site plan*, denah, tampak, potongan, hingga perspektif. Pada tahap ini dilakukan *feedback control* dengan mengacu kembali pada teori, azas perancangan, dan konsep awal agar desain tetap konsisten dengan pendekatan semiotika.

8. Evaluasi Desain

Mengevaluasi hasil rancangan berdasarkan aspek fungsi, simbolisme, dan konteks. Evaluasi ini menjadi tahap akhir untuk memastikan rancangan dapat menjawab permasalahan jemaat GMIST di Surabaya sekaligus mewujudkan identitas religius dan kulturalnya.

1.5 Sistematika Laporan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika ialah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Berisi Tentang Tahapan mulai dari latar belakang pemilihan judul Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika, tujuan perancangan, batasan dan asumsi rancangan, dan tahapan perancangan beserta dengan uraian penjelasan dari tiap tahapannya yang menjelaskan secara rinci isinya.

2. Bab II Tinjauan Obyek Perancangan: Berisi tentang tinjauan terhadap obyek perancangan yang mirip/sama seperti judul tugas akhir Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika, yang meliputi tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas tentang pengertian judul Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika, studi literatur yang membahas tentang teori arsitektur gereja dan semiotika, persyaratan ruang-ruang gereja. Sedangkan tinjauan khusus membahas tentang penekanan perancangan, lingkup pelayanan, hingga menentukan perhitungan luasan ruang yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika.
3. Bab III Tinjauan Lokasi: Berisi tentang tinjauan lokasi perancangan yang menyangkut latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, dan fisik lokasi yang meliputi aksesibilitas, potensi bangunan sekitar, hingga infrastruktur kota yang nantinya akan digunakan sebagai lokasi tapak Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika.
4. Bab IV Analisis Perancangan: Berisi tentang analisis tapak, analisis ruang, hingga analisis bentuk dan tampilan yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika
5. Bab V Konsep Perancangan: Berisi tentang dasar dan metode yang dipakai sebagai acuan perancangan, serta konsep-konsep yang dipakai sebagai dasar perancangan Gereja Protestan di Surabaya dengan Pendekatan Semiotika, baik konsep tema rancangan konsep tapak, bentuk, utilitas, serta struktur.